JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(3), Oktober 2019, pp.649-660
DOI 10.33087/jiubj.v19i3.762
ISSN 1411-8939 (Online) | ISSN 2549-4236 (Print)

Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan Tentang Hubungan Kerajaan–kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno

Arif Rahim[1]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
Correspondence email: arif.rahim@unbari.ac.id

Abstract. *This paper discusses the issue of the relationship of the Melayu kingdom with other kingdoms on the island of Sumatra in ancient times, especially with the Srivijaya kingdom. This prob this paper discusses the issue of the relationship between the Malay kingdom and other kingdoms on the island of Sumatra in ancient times, especially with the Srivijaya kingdom. This issue is considered important because until now there are still many issues that provoke debate, especially regarding the existence of the two kingdoms when related to the interpretation of historical sources. The results of this study are expected to contribute to the development of knowledge, especially about the local history of Jambi, and can be used as material for consideration by relevant institutions in order to preserve historical and cultural values and for the development of the Jambi tourism industry. By using a multidimensional approach and supported by the application of historical methods that refer to scientific historical research procedures, it is hoped that the questions raised in the formulation of the problem will be objectively and systematically expressed. From this research, it is known that before the information about the Kingdom of Malay and Srivijaya in the 7th century, four centuries earlier on the island of Sumatra, a number of kingdoms had developed relations with the outside world, especially China and India. The kingdoms are Koying, Tupo, Tulangbawang, and Kantoli. No clear connection is known about the relationship between these four kingdoms with the Malay Kingdom which emerged later. Experts try to conclude that the Tupo Kingdom is the port of Koying. The emergence of the 5th century Kantoli Kingdom led to the end of Koying and Tupo, and subsequently the existence of Kontoli was replaced by the Malay Kingdom. The latter did not last long as an independent kingdom, because it was defeated by Srivijaya in 683. Until the 11th century Malay was part of Srivijaya. However, Malay continued to develop as an important port within Srivijaya's power. Srivijaya suffered a setback after a series of Cola Kingdom attacks from South India. This opportunity was used by Malay to break away, until it emerged as the most important kingdom in Sumatra in the 14th century.*

Keyword*: Malay; sriwijaya; royal relations; ancient times*

PENDAHULUAN

Berdasarkan sumber-sumber sejarah Sumatera yang diyakini kebenarannya oleh umumnya sejarawan diketahui bahwa pada sekitar satu melenium pertama abad Masehi, di Sumatera telah terdapat sejumlah kerajaan yang terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan, dan hubungan internasional. Bukti-bukti sejarah mencatat bahwa hubungan itu telah terjalin dengan bangsa-bangsa yang berperadaban tinggi pada masa itu seperti Arab, India dan Cina.

Mengacu pada sumber-sumber Cina yang dibuat oleh Kuang-Tai dan Wan-Cen (222-280), serta yang ditulis oleh Tuyu (375), Sartono (1992), mengatakan bahwa sekitar abad ke 3 – 5 M di wilayah Jambi terdapat tiga kerajaan yakni Koying abad 3, Tupo abad 3, dan Kandali abad 5.

Tentang Koying diterangkan bahwa di kerajaan itu terdapat gunung api dan di selatannya ada sebuah teluk bernama Wen. Dalam teluk itu ada pulau bernama Pu-Lei. Penduduk yang mendiami pulau itu semuanya telanjang bulat, laki-laki maupun perempuan, kulit berwarna hitam kelam, giginya putih-putih dan matanya merah. Mereka melakukan perdagangan secara barter dengan para penumpang kapal yang berlabuh di Koying. Dagangan mereka adalah ayam, babi serta buah-buahan yang mereka pertukarkan dengan berbagai benda logam. Memperhatikan ciri-ciri fisik tersebut dapatlah diartikan bahwa mereka bukan termasuk rumpun Melayu tetapi mungkin lebih mirip rumpun Proto-Negrito yang sebelumnya telah menghuni daratan Sumatera.

Dari sumber India dan Funan diketahui bahwa pada abad ke 3 kerajaan Koying telah aktif melakukan perdagangan dengan daerah-daerah bagian barat dan selatan Sumatera serta dengan Tonkin dan Funan, tetapi perdagangan langsung dengan Cina belum dilakukan. Dilaporkan juga bahwa penduduk Ko-ying sangat banyak. Mereka menghasilkan mutiara, emas, perak, batu giok, batu kristal dan pinang.

Keterangan tentang kerajaan Tupo dikemukakan oleh Ferand (1922) berdasarkan sumber Cina yang ditulis oleh Fu-nan-t'u-su-chw'en berasal dari K'ang-tai bertahun 245-250 (Sartono :1992) Lokasi kerajaan ini berdekatan berada di teluk Wen dan berjarak 5000 li dari Koying.

Adapun tentang Kandali juga diketahui berdasarkan sumber Cina yakni pada masa pemerintahan kaisar Hsiau-Wu (459-464 M). Sumber itu menceritakan bahwa raja Kandali yang bernama Sa-pa-la-na-lin-da mengirim utusan yang bernama Taruda untuk pergi ke Negeri Cina sebagai utusannya.

Kerajaan Kandali secara berurutan aktif mengirim utusannya ke Cina, yakni tahun 502, 519, dan 520. Ketika itu Cina dipimpin oleh kaisar Wu dari Dinasti Liang. Dari catatan Cina diketahui bahwa kerajaan Kandali teletak di Laut Selatan dan adat kebiasaan penduduknya sama seperti di Campa dan di Kamboja. Hasil buminya meliputi bahan pakaian berbunga (tenun ikat), kapas, dan pinang bermutu tinggi.

Di antara sejumlah kerajaan kuno Sumatera yang diketahui pada kurun satu milenium pertama abad Masehi, yang paling dikenal eksistensinya adalah kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Informasi tentang kedua kerajaan itu ditemukan dari sumber yang beragam. Selain itu didukung pula oleh bukti-bukti sejarah yang bersifat visual. Dari sejumlah sumber tersebut yang paling sahih dan paling sering dirujuk sejarawan adalah keterangan seorang peziarah I Tsing yang menuliskan

laporan perjalanannya dari Kanton (Cina) ke Tamralipti (India) antara tahun 671 - 695 yang mana ia singgah dan menetap beberapa tahun di Sriwijaya dan Melayu.

Dari semua penjelasannya tentang Sriwijaya dan Melayu, yang paling penting adalah tentang Kerajaan Sriwijaya yang dikatakannya mempunyai banyak negeri bawahan, dan di ibukotanya yang dikelilingi benteng. Di pusat kerajaan terdapat lebih seribu pendeta Budha, semua rajin mencurahkan perhatiannya kepada ilmu dan mengamalkan ajaran Budha. Mereka melakukan penelitian dan ilmu yang ada pada waktu itu tidak ada bedanyanya dengan yang dilakukan di Madhyadesa India. Oleh sebab itu bila ada pendeta Tionghoa yang ingin pergi ke India untuk mengikuti ajaran-ajaran dan membaca teks asli, ada baiknya mereka tinggal di Fosih dua atau tiga tahun dahulu untuk berlatih, sebelum berangkat ke India (Mulyana : 2011).

Adapun mengenai kerajaan Melayu termasuk ke dalam negeri yang disinggahi I Tsing baik ketika ia menuju India tahun 671 maupun setelah kembali 685. Tentang Melayu I Tsing mengatakan bahwa pada umumnya kedatangan perahu disana pada bulan pertama atau bulan kedua, tinggal disana sampai pertengahan musim panas lalu berangkat lagi ke utara. Dikatakan pula bahwa agama yang dianut penduduknya adalah agama Budha Mahayana (Mulyana, 2011 : 60-62).

Suatu hal yang menarik dari eksistensi Melayu dan Sriwijaya adalah keduanya berada dalam penggalan waktu dan wilayah geografis yang sama yakni keduanya eksis dalam rentang waktu abad 7 – 14, sama-sama berpusat di wilayah tenggara pulau Sumatera dan masing-masing menghadap ke selat Malaka.. Tidak ada sumber sejarah yang menjelaskan batas-batas yang tegas tentang wilayah kekuasaan masing masing kerajaan. Dengan demikian dinamika hubungan kedua kerajaaan merupakan aspek yang cukup penting untuk dikaji. Karena dalam rentang waktu yang bersamaan itu, penguasaan selat Malaka sebagai jalur pelayaran penting sangat berarti bagi eksistensi dan perkembangan kedua kerajaan.

Berkaitan dengan uraian di atas permasalahan mendasar yang di ajukan dalam penelitian ini adalah tentang dinamika hubungan kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Secara spasial pembahasan dalam penelitian ini mencakup bahasan tentang analisis hubungan mulai dari aspek asal-muasal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta eksistensi kedua kerajaan. Sedangkan secara temporal pembahasan topik ini lebih difokuskan pada rentang waktu sejak kisaran abad ke 7 hingga abad 14. Batasan waktu ini dipilih karena pada masa itulah kerajaan kedua mulai dikenali. Sedangkan masa setelah abad ke 14 adalah masa berakhirnya kerajaan Sriwijaya serta berpindahnya pusat pemerintahan kerajaan Melayu dari Dharmasraya ke Suroaso atau Pagaruyung di Sumatera Barat dimana Melayu eksis sebagai sebuah kerajaan besar.

Kerangka Teori

Bersandar pada teori *set of sets* yang digunakan oleh K.N Chaudhuri dalam membahas jalur perdagangan Samudera Hindia, sejarawan Universitas Indonesia R.Z Leirissa menyatakan bahwa sejarah Asia antara abad 7 hingga abad 18 dtafsirkan sebagai suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu milinium, dimana laut lahan subur, gunung-gunung dan gurun, merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat terjadi interaksi antara, para pelaut, para nomad dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip dimana setiap elemen dari berbagai set seperti samudera Hindia, orang-orang Arab, orang-orang India, orang-orang Cina dan lain sebagainya dipadukan dalam pola sejarah yang sama. Jalur ini dikenal dengan jalur sutera berfungsi menyalurkan produk-produk dari timur ke Barat. Alat utamanya adalah "karavan" yaitu rombongan onta dalam jumlah yang sangat besar (Leirissa : 1997)

Terbentuknya jalur perdagangan transkontinental yang membentang di Asia Tengah yang menghubungkan Chang-an (ibukota Cina sejak abad 17 hingga abad 13) dengan wilayah-wilayah sekitar laut Kaspia, serta dengan Mesopotamia, dan pelabuhan Antiochia di pantai Laut Tengah, adalah satu adalah satu pola sejarah. Jalur ini dikenal dengan jalur sutera, berfungsi menyalurkan produk-produk dari timur ke barat. Alat utamanya adalah "karavan" yaitu rombongan onta dalam jumlah yang sangat besar (Leirissa : 1997) Demikian pula halnya dengan jalur laut yang menghubungkan negeri pantai Laut Tengah di barat dengan dengan Cina di sebelah timur, melalui Laut Merah, Teluk Parsi, Samudera Hindia, Selat Malaka, Selat Sunda, dan Laut Cina Selatan (Chauduri 1989). Sejarawan menyebut jalur ini dengan sebutan jalur pelayaran niaga karena berfungsi sama dengan jalur sutera.

Berdasarkan teori tersebut kemunculan kerajaan Melayu dan Sriwijaya dapat dihubungkan dengan keberadaan Selat Malaka dan Samudera Hindia yang berfungsi sebagai jalur pelayaran niaga tersebut. Jalur perdagangan itu dipengaruhi oleh sistem angin di Asia tropis (Reid, 1993 : 64). Keteraturan itu dimanfaatkan oleh para pemilik kapal untuk kepentingan pelayaran. Apabila hendak melakukan pelayaran jarak jauh, para pemilik kapalberusaha mengurangi resiko pelayaran dengan cara menentukan waktu yang baik dan mengikuti arah angin. Pada bulan Januari-Februari dapat dipastikan bertiup angin utara yang dimanfaatkan oleh kapal-kapal Cina, Jepang, dan Ryukyu untuk berlayar ke selatan. Mereka kembali ke utara ketika bertiup angin dari arah selatan ada bulan Juni, Juli dan Agustus. Kapal-kapal Arab dan India akan berlayar ke Nusantara dengan memanfaatkan angin musim barat antara bulan Aprilhingga Agustus. Kebanyakan dari mereka tinggal untuk berdagang sebari menunggu datangnya angin musim timur dan datangnya kapal-kapal Cina antara bulan Desember hingga April. Menurut Anthony Reid pelayaran yang berdasarkan angin musim inilah yang mengakibatkan lahirnya bandar-bandar perdagangan. Memperkuat pendapat Reid ini O.W Wolters mengatakan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan masa awal di Asia Tengara (termasuk Melayu) merupakan akibat reaksi penduduk setempat yang menggunakan kesempatan yang diberikan oleh pedagang asing (Lapian : 1997 : 20). Rupanya penduduk lokal nusantara telah memanfaatkan jalur lalu lintas yang berbasis perdagangan itu untuk mencptakan wilayah-wilayah kekuasaan di sepanjang jalur perdagangan tersebut. Dalam konteks kerajaan Melayu

yang berada di Jambi dan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, hal demikian lebih memungkinkan karena wilayahnya dilalaui oleh sungai besar Batanghari dan Musi yang berfungsi sebagai jalan raya menghubungkan daerah pantai timur Sumatera (Jambi dan Palembang) dengan kawasan hulu (Minangkabau) atau daerah-daerah kawasan hulu sungai Musi, yang merupakan daerah subur yang sangat kaya dengan berbagai produk komoditas perdagangan (Asnan, 2016 : 14). Teori ini berlaku umum sebagai pendorong munculnya pusat-pusat kekekuasaan di sepanjang jalur strategis, akan tetapi mengenai eksistensi dan jatuh bangunnya pusat-pusat kekuasaan sangat ditentukan oleh dinamika internal kawasan seperti peperangan, dan penuklukan-penaklukan yang dilakukan oleh kekuatan yang lebih kuat. Sebagaimana halnya dengan munculnya kerajaan-kerajaan Turki di Asia Barat dan Moghul di India adalah buah dari ekspansi kekuasaan bangsa Mongol dari Asia Tengah (Leirissa : 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumatera dan Kerajaan-kerajaan Awal Sebelum Kerajaan Melayu

Pulau Sumatera telah ditempati oleh manusia sejak masa Plestosen. Kebudayaan bercorak paleolitikum seperti kapak perimbas banyak ditemukan di daerah Bengkulu dan Lahat di Sumatera Selatan (Poespongoro, 1992 : 89). Hasil kebudayaan pra sejarah yang paling banyak ditemukan dan tersebar di berbagai tempat ialah kebudayaan yang bercorak megelitikum. Di daerah Mahat Limapuluhkota Sumatera Barat ditemukan tradisi megalitik berbentuk menhir yang jumlahnya mencapai ribuan. Menhir-menhir tersebut diperkirakan berusia sekitar 2000-6000 tahun sebelum masehi. Semua menhir itu menghadap ke satu arah, yakni ke Gunung Sago, dan keberadaannya dimaknai sebagai tanda makam, sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Tradisi daerah Kerinci dalam bentuk yang lebih bervariasi banyak ditemukan di daerah Kerinci. Yang terbanyak adalah berupa monolit berukuran besar. Salah satu diantaranya adalah berupa monolit yang terletak dalam posisi rebah yang oleh masyarakat setempat disebut batu larung, batu meriam atau batu patah. Pada bagian atas batu , sisi depan maupun sisi belakangnya terdapat relief berbentuk manusia yang digambarkan berdiri dengan tangan kanan dilipat dan memegang sesuatu yang oleh arkeolog diperkirakan berbentuk senjata. Menurut Bonatz tradisi megalit ini memiliki ciri-ciri ikonografis dan penggambaran yang menunjukkan adanya pengaruh arca India (Purwanti : 2016).

Berbagai temuan pra sejarah di atas menunjukkan bahwa Pulau Sumatra telah ditempati oleh manusia dalam kurun waktu yang sangat lama. Ada yang mengatakan bahwa daerah Kerinci sudah dihuni manusia sejak 35 ribu tahun yang lalu (Jauhari : 2012), namun mengingat berbagai temuan yang terdapat di Lahat dan Bengkulu, dapat dikatakan waktunya jauh lebih lama.

Kendati pulau Sumatra telah ditempati oleh manusia dalam kurun waktu yang panjang, bukti-bukti tentang adanya kerajaan di Sumatera baru dimulai pada abad ke 5 Masehi. Hal itu disebabkan karena sebagian besar periode kehidupan manusia manusia dihabiskan dalam bentuk nomaden, berburu dan mengumpul makanan yang didukung oleh sestem teknologi peralatan yang sederhana. Rentang masa ini lebih kurang selama 3 juta tahun, atau selama masa plestosen hingga memasuki masa holosen (Poeponegoro, 1990 :.....) Pada dataran ini perkembangan kehidupan manusia baik secara jasmani maupun rohani bergerak sangat lamban. Keadaan fisik bumi yang masih labil, serta ketergantungan yang tinggi terhadap alam menyebabkan aktivitas manusia lebih terbatas pada upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Leirissa, 1996 :5-6)

Perubahan signifikan mulai terlihat setelah kehidupan manusia memasuki masa bercocok tanam 6000 tahun SM. Munculnya pola hidup bercocok tanam didorong oleh sejumlah faktor sebagai berikut:

1. Semakin berkurangnya jumlah hewan buruan disebabkan karena reproduksi hewan buruan yang lebih lambat dibanding konsumsi dan pertumbuhan manusia
2. Sudah adanya kemampuan untuk mengawetkan daging atau makanan lainnya meskipun dengan cara yang sederhana.
3. Bertambah banyaknya pemukiman-pemukiman manusia lainnya di sekitar mereka sehingga menimbulkan persaingan bahan makanan di wilayah yang sama

(https://learniseasy.com)

Sejak berkembangnya teknologi peralatan yang terbuat dari besi atau logam lainnya pada masa perundagian yakni 3000-2000 tahun SM, manusia semakin mudah beradaptasi dan mengatasi rintangan alam. Kegiatan bercocok tanam dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk memperoleh hasil yang lebih banyak. Penduduk bertambah dengan cepat karena dalam sistem bercocok tanam anak bukan menjadi beban sebagaimana dalam keadaan masa berburu dan meramu, melainkan aset karena dapat dipekerjakan dalam kegiatan pertanian. Bangunan rumah mulai dibangun sendiri menggantikan gua-gua yang biasanya dijadikan sebagai tempat tinggal. Kehidupan manusia mulai banyak mempunyai waktu luang karena adanya tenggang waktu antara menanam dan memetik hasil. Waktu penantian itu dapat dimanfaatkan dimanfaatkan untuk usaha-usaha di luar kegiatan pertanian. Kegiatan peternakan dan aktifitas yang berkaitan dengan keperluan rumahtangga, seperti anyaman, membuat gerabah, mengasah peralatan kerja, serta membuat rumah, perahu. Untuk jenis kegiatan lebih berat dan membutuhkan tenaga yang banyak dikerjakan secara gotong royong. Berhubung hasil dari kegiatan tersebut seringkali dibuat melebihi jumlah keperluan maka berkembanglah kegiatan perdagangan yang dilakukan secara barter. Barang-barang yang akan diperdagangkan diangkut dalam jarak yang jauh melalui darat, sungai, dan laut. Lingkup areal perdagangan mencakup antar pulau di nusantara serta dengan wilayah daratan Asia Tenggara. Angkutan darat menggunakan hewan seperti kerbau dan kuda, sementara perahu digunakan untuk di laut dan sungai. Dalam hal ini rakit bambu dan perahu memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana lalu lintas

perdagangan dan sekaligus sebagai alat penyebar budaya.

Barang-barang yang dipertukarkan bukan saja hasil-hasil dari aktifitas diluar bercocok tanam, seperti gerabah, anyaman, dan alat-alat rumah tangga dan perlengkapa kerja, tetapi juga hasil-hasil pertanian seperti keladi, ubi, sukun, pisang, kelapa, durian, salak, duku, dan rambutan. Selain itu diperdagangkan pula perhiasan dan benda-benda khas yang mempunyai makna magis, seperti nekara perunggu, moko, dan benda-benda seperti manik-manik. (Leirissa, 1996 : 7-8 Poesponegoro, 1990 : 288-290).

Perkembangan penting lain yang mengikuti sistem bercocok tanam adalah munculnya tatanan sosial baru sebagai akibat dan solusi dari berbagai persoalan yang muncul seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Jumlah penduduk dan keluarga semakin banyak sehingga memunculkan kelompok mukim dan desa-desa. Hal demikian menuntut adanya aturan dalam berinteraksi baikantar individu maupun kelompok. Jumlah yang semakin banyak juga berdampak pada semakin bertambahnya luas lahan pertanian sehingga memerlukan pula aturan dalam penggunaan air maupun lahan. Tinggal menetap pada suatu tempat diikuti oleh timbulnya masalah baru seperti penimbunan sampah yang berakibat munculnya berbagai penyakit. Akibatnya muncul peran dukun yang biasanya berasal dari orang-orang yang titinggikan dan dianggap punya kemampuan supra natural. Dalam masyarakat mulai muncul pengkastaan, yang mana kepemilikan aset dan materi dan hal lain yang dipandang berharga dijadikan sebagai dasar dalam pengelompokkan sosial.

Di sisi lain kegiatan perdagangan yang semakin besar diikuti kontak sosial dan budaya dengan bangsa asing, yang mengakibatkan masuknya unsur kebudayan luar yang seringkali baru dan belum dikenal oleh masyarakat setempat. Sulit untuk mengetahui dengan pasti kapan pengaruh asing mulai masuk ke Nusantara khususnya pulau Sumatera. Tetapi jika dilihat dari segi sejarah perkapalan serta dikenalnya hasil bumi kepulauan Nusantara di berbagai belahan dunia, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh itu sudah ada sejak zaman pra sejarah. Anggapan ini berdasarkan disebutnya nama-nama daerah seperti Jawadwipa dan Swarnadwipa dalam sastra klasik India Ramayana (*studyandlearningnow.bogspot.com*).

Pengaruh paling besar adalah masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha ke Nusantara sejak permulaan abad Masehi. Menurut G. Ferand proses *Indianisasi* Nusantara sudah dimulai pada tahun 132 M, meskipun berlangsung lamban. Namun Coedes sulit menerima pendapat ini mengingat tua dan lestarinya hubungan antara India sendiri dengan negeri-negeri di seberang sungai Gangga. Coedes hanya setuju jika dikatakan arus pedagang dan migran yang diiringi kaum terpelajar dan agamawan lebih besar terjadi pada masa itu. Dan hal itu telah berpangaruh besar terhadap suku-suku pribumi, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha pada abad ke-4 dan 5 M (Coedes, 2010 : 46-47)

Terdapat sejumlah faktor yang mendorong perluasan peradaban India. *Pertama*, invasi Maharaja Asoka dari Dinasti Mauria terhadap kerajaan Kalingga pada abad 3 SM telah menyebabkan penduduk mengungsi secara besar-besaran. *Kedua,* Tekanan yang menghimpit bangsa India akibat serbuan bangsa Kusana dua abad kemudian. Akan tetapi kedua faktor ini hanyalah dugaan dan hipotesis semata, tanpa didukung oleh fakta yang kokoh. Tetapi Coedes lebih percaya bahwa alasan perdagangan merupakan faktor yang paling kuat. Hubungan yang terjadi antara dunia Laut Tengah dan dunia Timur sejak invasi Iskandar Agung, berdirinya Kemaharajaan Asoka, Kaniska, Kerajaan Seleucid, dan Kekaisaran Romawi di Barat menyebabkan perdagangan barang-barang mewah meningkat. Termasuk dalam kategori barang mewah itu adalah rempah-rempah, kayu wangi merupakan hasil pulau-pulau yang terletak di seberang Sungai Gangga. Semua itu telah menyebabkan daerah penghasil itu menjadi harum namanya di dunia internasional pada zaman itu. Sejak zaman Dinasti Ptolemi sebutan tentang negeri-nusantara beserta hasilnya sangat dikenal hingga ke Eropa. Sebutan-sebutan seperti Takkola (Pasar Gardamunggu), Karpuradwipa (Pulau Kapur Barus), Narikeladwipa (Pulau Kelapa) Kanakapuri (Kota Emas), oleh Coedes dipercaya telah menyebabkan orang-orang India tertarik untuk datang ke Nusantara (Coedes, 2010 : 48).

Tak diketahui secara pasti bagaimana asal mula perkembangan pengaruh India di Nusantara. Gabriel Ferand mengatakan berkembangnya pengaruh India di Nusantara berawal dari terbentuknya pemukiman-pemukiman India. Perbedaan bahasa yang sangat jauh menyebabkan mereka terpaksa mempelajari bahasa pribumi. Mereka berusaha bergaul dengan pemimpin setempat dan menyenangkan hatinya dengan melakukan pemberian, merawat dan menyembuhkan orang sakit melalui obat-obatan dan jimat penolak bala. Setelah mereka dapat mengambil hati dan diterima oleh pemimpin lokal, banyak diantara mereka yang menikahi putri pemimpin. Lewat wadah itulah selanjutnya peradaban dan agama ditanamkan dan berdampak luas. Istri mereka yang pribumi diberi pelajaran untuk maksud itu dan sekaligus sebagai perantara yang paling baik untuk menebarkan pemikiran-pemikiran kepercayaan baru (Coedes, 2010 : 50-56).

Kendati uraian Ferand di atas cukup logis dan masuk akal, Coedes mengatakannya sebagai khayalan. Rekonstitusi hipotesis di atas lebih didasarkan pada pengalaman Ferand sendiri tentang masuknya agama Islam pada bangsa Sakalava di Madagaskar (Coedes, 2010 : 50-51). Cara-cara yang diutarakan Ferand di atas memang sejalan dengan metode Islamisasi yang terjadi di berbagai tempat di Nusantara. Proses Islamisasi Nusantara pada abad 14 – 17 M. Langkah Islamisasi diakukan oleh para pendakwah dengan cara mendekati pemimpin lokal, dengan menampakkan moralitas yang baik, menyatakan keturunan dari kelas atas --- seringkali dari keturunan nabi atau raja besar, menampakkan kesaktian, memberikan pengobatan, dan menikahi putri pemimpin setempat (Ricklefs, 1992). Namun demikian munurut Coedes bukan berarti analisis Ferand tidak dapat diterima sama sekali, namun harus diterapkan secara hati-hati.

Di pulau Sumatera pengaruh Hindu-Budha baru tampak dengan jelas setelah munculnya Kerajaan Melayu pada abad ke 7. Sebelumnya berdasarkan sumber-sumber sejarah Cina, Di Sumatera telah ada

empat kerajaan yakni Koying, Tupo, Kantoli dan Tulangbawang.

Eksistensi Koying diketahui berdasarkan catatan yang dibuat oleh Kuang-Tai dan Wan-Chen (222-280) serta ensiklopedi Tung-Tien ditulis oleh Tuyu (375). Sumber-sumber tersebut menerangkan bahwa di kerajaan Ko-ying ada gunung api dan di selatannya ada sebuah teluk bernama Wen. Dalam teluk itu ada pulau bernama Pu-Lei. Penduduk yang mendiami pulau itu semuanya telanjang bulat, laki-laki maupun perempuan, kulit berwarna hitam kelam, giginya putih-putih dan matanya merah. Mereka melakukan perdagangan secara barter dengan para penumpang kapal yang berlabuh di Koying. Dagangan mereka adalah ayam, babi serta buah-buahan yang mereka pertukarkan dengan berbagai benda logam. Memperhatikan ciri-ciri fisik tersebut dapat diartikan bahwa mereka bukan termasuk rumpun Melayu tetapi mungkin lebih mirip rumpun Proto-Negrito yang sebelumnya telah menghuni daratan Sumatera.

Dari sumber India dan Funan diketahui bahwa pada abad ke 3 kerajaan Koying telah aktif melakukan perdagangan dengan daerah-daerah bagian barat dan selatan Sumatera serta dengan Tonkin dan Funan, tetapi perdagangan langsung dengan Cina belum dilakukan. Dilaporkan juga bahwa penduduk Ko-ying sangat banyak. Mereka menghasilkan mutiara, emas, perak, batu giok, batu kristal dan pinang.

Tentang Tupo juga diperoleh informasi berdasarkan catatan sejarah Cina yang ditulis oleh Fu-nan-tu-su-chwen berasal dari Kang-tai tahun 245-250. Transliterasi tuponim menunjukan Tupo sama dengan Muara Tebo. Catatan Cina tidak menyebutkan secara jelas tentang dimana persisnya letak kerajaan Koying dan Tupo. Namun dijelaskan bahwa Koying terletak di Indonesia bagian barat, berjarak sejauh 5000 Li ke arah timur dari Tupo (Tebo) dan memiliki banyak gunung api.

Informasi mengenai Kerajaan Kandali diketahui melalui sumber Cina pada masa pemerintahan Hsiau-Wu (459-464 M. Sumber itu menceritakan bahwa raja Kandali yang bernama *Sa-pa-la-na-lin-da* menyuruh utusan yang bernama Taruda untuk pergi ke Negeri Cina sebagai utusannya. Pada tahun 502, 519, dan 520 M kerajaan Kandali aktif mengirim utusannya ke Cina. Ketika itu Cina dipimpin oleh kaisar Wu dari Dinasti Liang. Dari catatan Cina diketahui bahwa kerajaan Kandali teletak di laut selatan dan adat kebiasaan penduduknya sama seperti di Campa dan di Kamboja. Hasil buminya meliputi bahan pakaian berbunga (tenun ikat), kapas, dan pinang bermutu tinggi (Sartono, 1992).

Para pakar berbeda pendapat mengenai eksistensi dan letak dari kerajaan Kantoli. Sumber Cina dari dinasti Ming mengatakan bahwa San-fo-tsi dahulu disebut juga Kan-to-li. Karena San-fo-tsi selalu dihubungkan dan disamakan dengan Sriwijaya, maka G. Ferand menyatakan Kantoli sama dengan Sriwijaya dan terletak di Palembang (Poesponegoro, 1992 : 79). Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Gerini dan Majumdar. Keduanya sepakat menempatkan Kantoli di pantai timur semenanjung. Tetapi Slamet Mulyana mengartikan bahwa Kandali sama dengan Kantoli yang terletak disekitar Jambi. Alasannya kata Kantoli diartikan sama dengan kata Kuntala atau Tungkal. Di bagian-bagian timur Sumatera terdapat Sungai Tungkal yang bagian hulunya bernama Pengabuan yang bermuara di Muara/Kuala Tungkal. Jika merujuk pendapat Slamet Mulyana di atas dapat disimpulkan bahwa kerajaan Kantoli terletak di Kuala Tungkal. (Sartono, 1992).

Kerajaan lainnya yaitu kerajaan Tulang Bawang. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu tertua di Nusantara. Menurut catatan Informasi seputar kerajaan Tulang Bawang berasal dari sumber Cina yakni kitab Liu Sung Shu, suatu kitab sejarah dari masa pemerintahan Kaisar Liu-Sung (420-479 M). Kitab ini menerangkan bahwa pada tahun 499M, sebuah kerajaan yang terletak di Kepulauan Nusantara bahagian barat bernama P u – huang atau Po Huang, mengirim utusan dan barang-barang upeti ke negeri Cina. Lebih jauh sumber ini menerangkan bahwa Po Huang menghasilkan 41 jenis barang yang diperdagangkan ke Cina. Hubungan diplomatik dan perdagangan berlangsung terus sejak abad ke 5 hingga abad ke 6 seperti halnya dengan dua kerajaan lainnya di Nusantara kakni Kantoli, dan Holotan *(https://www.edukasinesia.com).*

Banyak ahli sejarah berpendapat letak kerajaan Tulangbawang berlokasi di Lampung yaitu di sekitar kabupaten Tulangbawang sekarang. Hingga sekarang belum ada yang bisa memastikan pusat kerajaan, namun ahli sejarah J.W. Narding memperkirakan lokasinya berpusat di hulu Wai Tulangbawang, antara Manggala dan Pagardewa, lebih kurang radius 20 kilo meter dari pusat kota Manggala *(https://www.edukasinesia.com).* Penulis Abdillah Marzuqi dalam sebuah tulisannya pada koran Media Indonesia, memperkirakan pusat kerajaan Tulangbawang berlokasi di Pagardewa. Pandangan itu berdasarkan hasil penelusurannya ke kampung Pagardewa. Dijelaskan bahwa Kampung Pagardewa terletak di antara dua sungai Tulangbawang yaitu Wai Kanan dan Wai Kiri. Pertemuan kedua sungai tersebut tak jauh dari kampung tersebut. Di Pagardewa terdapat sejumlah bangunan-bangunan rumah maupun pendopo yang disebutnya menyisakan aroma masa lampau yang kuat. Di antaranya adalah suatu bangunan yang disebut ***tangga raja.*** Bangunan itu berbentuk persegi dengan empat tiang di setiap sudutnya. Kelilingnya tidak ditutup utuh, hanya beberapa kayu yang disusun melintang dan membujur serupa pagar. Bangunan ini mirip tempat labuh. Banyak perahu-perahu kecil yang menambatkan tali di situ. Menurut tuturan masyarakat setempat, dulunya bangunan itu digunakan oleh para bangsawan Tulangbawang. Tokoh adat masyarakat setempat menyatakan bahwa Pagardewa adalah pusat karajaan Tulangbawang (https://mediaindonesia.com). Nama Pagardewa yang berarti negeri berpagar Dewa atau orang-orang sakti, memang mengindikasikan bahwa negeri ini layak diduga sebagai pusat kekuasaan.

Informasi lain tentang Kerajaan Tulangbawang berasal dari laporan perjalanan I Tsing, seorang peziarah Cina yang pernah menetap beberapa waktu di Sriwijaya. Selama di Sriwijaya, ia sempat melihat daerah Selapon, yakni nama asli dari Tulangbawang. Orang Cina dari etnik ***Ke*** tak bisa melafalkan bunyi ***Se, s***ehingga menyebutnya ***To.*** Kata ***Selapon atau Solapon*** mereka sebut Tola- Pohwang yang lama kelamaan berubah menjadi Tulangbawang. Berdasarkan laporan I Tsing ini dapat dikatakan bahwa pada masa itu

kerajaan Tulangbawang adalah bahagian dari kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya sendiri oleh para peneliti kerajaan Tulangbawang dikatakan sebagai federasi atau gabungan dari Kerajaan Melayu dan kerajaan Tulangbawang *(https://www.edukasinesia.com).*

Melayu, Sriwijaya, dan Kerajaan-kerajaan lain hingga abad 11 M

Banyak sejarawan berpendapat bahwa antara kerajaan Melayu dengan Sriwijaya, maupun antara Melayu dengan kerajaan-kerajaan yang pernah tersebut dalam sumber-sumber sejarah pada masa sebelum munculnya kerajaan Melayu, mempunyai keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu sebahagian ditunjukkan oleh bukti-bukti yang kuat umpamanya mengenai hubungan antara Kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Namun sebagian lainnya terutama yang menyangkut keterkaitan dengan Ko Ying, Tu Po dan Kandali, lebih didasarkan pada dugaan atau hipotesa semata.

Sehubungan dengan itu Junaidi T. Noor misalnya mencoba menghubungkan Kerajaan Melayu Jambi dengan Ko Ying dan Tu Po. Dikatakan bahwa kerajaan Melayu Jambi berawal mula dari Koying, Te-hu-po atau Tu Po atau Tebo pada abad 3-5 (Noor, 2011 : 106), tetapi pernyataan ini tidak didukung penjelasan tentang proses yang menunjukan gambaran kronologis mulai dari Koying yang dikatakan telah ada sejak abad 3 hingga munculnya kerajaan Melayu pada abad 7.

Penjabaran yang lebih berani dikemukakan oleh pemerhati sejarah Aulia Tasman, yang mencoba memposisikan Koying, Tupo, dan Kandali pada satu garis kronologis yang berujung pada terbentuknya kerajaan Melayu pada abad 7. Tasman menafsirkan pusat Kerajaan Koying terletak di Kerinci. Alasannya didasarkan pada berita Cina yang mengatakan bahwa di wilayah Koying terdapat banyak gunung api, dan terletak 5000 li sebelah timur Tupo yang terletak di pinggir teluk Wen.Alasan lainnya adalah di Kerinci terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah kuno berupa barang-barang keramik yang bersal dari zaman Dinasti Han (202 SM-221 M) Dikatakan Lebih jauh Tasman menjelaskan bahwa Koying dan Tupo adalah kerajaan-kerajaan Melayu kuno pra Sriwijaya yang keberadaannya bergeser dari barat ke timur mengikuti pendangkalan Teluk Wen. (Aulia Tasman, 2016 : 2-6). Pendapat ini secara jelas mengikuti pemikiran Profesor Sartono tentang suksesi kerajaan Melayu Kuno. Tetapi Sartono tidak dapat dapat memastikan tentang lokasi Kerajaan Koying. Sartono hanya mengatakan pusat kerajaan Koying di suatu daerah yang banyak gunung api. Dikatakan bahwa Kerajaan Koying mempunyai pelabuhan yang terletak di tepi Teluk Wen yakni Tupo (Muara Tebo). Selanjutnya karena pendangkalan Teluk Wen, pelabuhan tersebut dipindahkan ke Kuala Tungkal. Dengan mengikuti pendapat Slamet Mulyana Kata Tungkal disamakan dengan Kantoli. Dengan demikian Kantoli menurut Sartono adalah Kota pelabuhan Kerajaan Koying, Kota pelabuhan itu lama kelamaan merasa kuat akhirnya memisahkan diri dari kerajaan Koying. Kemungkinan lain Pusat kerajaan Koying sama sekali dipindahkan ke Kuala Tungkal yang disebut Kantoli (Sartono : 1922). Kerajaan inilah yang diketahui mengrim utusan berkali-kali ke Tiongkok pada abad ke 5. Kerajaan Kontoli ini diduga ditaklukan oelh Kerajaan Melayu. Karena pada abad ke 7 tak ada lagi utusan dari Kantoli. Yang ada hanyalah dari Mo-lo-yeu yakni tahun 644/645.

Meskipun demikian pendapat Aulia Tasman tentang letak kerajaan Koying sangat terbuka untuk diperdebatkan. Keberadaan gunung berapi yang dijadikan alasan, keberadaannya hampir terdapat di sepanjang bujur bukit barisan. Selain itu letak geografis Kerinci jauh pantai, yakni di pedalaman dan jauh dari jalur sungai utama yang sejak zaman klasik dijadikan sebagai sarana transportasi. Tambahan lagi jenis mata perdagangan yang diperdagangkan seperti mutiara tak mungkin dihasilkan di daerah Kerinci. Pendapat ini akan semakin kabur apa bila dicermati pula keterangan bahwa negeri Koying terletak di sebelah timur Tu-po. Dan kalau disamakan Tu-po dengan Muara Tebo, maka makin sulitlah untuk diterima, karena letak Kerinci cenderung di sebelah barat Muara Tebo. Akhirnya penduduk Koying yang diidentifikasi sebagai rumpun Proto Negrito berbeda jauh dengan penduduk Kerinci sekarang yang termasuk kategori Proto Melayu yang cenderung berambut lurus, bermata agak sipit dan berkulit putih. Sedangkan rumpun proto Negrito lebih dekat pada oang-orang Papua atau suku-suku yang ada di Nusa Tengara Timur.

Jika diperhatikan betul pendapat para ahli tentang lokasi Teluk Wen serta negeri-negeri sebagaimana tersebut dalam sumber Cina tersebut masih mengundang keraguan. Pertama, apakah benar teluk Wen itu berlokasi di pantai timur Sumatera bahagian tengah yang keberadaannya sangat menjorok sangat jauh ke pedalaman hingga ke Muara Tebo ? Apakah mungkin pendangkalan secepat itu sehingga dalam waktu 200an tahun pelabuhannya sudah harus berpindah ? Sebagai pertimbangan, hasil penelitian Citra Radar (SLAR & SAR) oleh Chambera dan Abdul Sobur terutama yang menyangkut perkembangan garis pantai, maka diperkirakan garis pantai wilayah timur Jambi pada masa Kerajaan Melayu (abad 7) diperkirakan di daerah sebelum simpang percabangan sungai Batanghari menjadi sungai Berbak dan sungai Nyiur, atau di daerah Koto Kandis sekarang. Diketahui pula bahwa kecepatan pertumbuhan daratan pantai timur berkisar antara 10 s/d 30 meter/tahun. Dengan demikian teluk purba sebagaimana yang banyak disinggung dalam menelusuri Kerajaan Melayu Kuno diperkirakan berada di antara Sungai Berbak dan Sungai Nyiur sekarang (Sutikno, Aris Poniman, Maulana Ibrahim : 1992). Sekiranya pendapat ini yang lebih kuat apakah mungkin Tupo yang disebut dalam sumber Cina pada abad ke 3 sama dengan Tebo sekarang. Kalau dianggap sama apakah benar pertumbuhan daratan pantai timur begitu cepat ? Lantas dimana posisi Koying ?

Keraguan di atas rupanya mendorong sejarawan lain untuk mencari letak Kerajaan Koying. Ada yang mengatakan letaknya di pantai timur Sumatera dekat Palembang *(http://historia.id>kuno).* bahkan ada yang mengatakan di Jawa Barat *(http;//www.kompasiana.com>fadz).* Tetapi alasan ini makin sulit diterima karena letak Palembang cukup jauh dari gunung api sebagaimana yang diterangkan oleh sumber Cina. Sedangkan untuk Jawa Barat tidak banyak ahli yang mengatakan tidak mungkin.

Berbeda dengan kejelasan hubungan antara Kerajaan Melayu dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya, hubungan antara Kerajaan Melayu dan Sriwijaya menunjukkan keterkaitan yang kuat. Pernyataan ini didasarkan bukti-bukti tertua yang menerangkan tentang Kerajaan Melayu yang berasal dari *Tang-Hui-Yao*, yang disusun oleh *Wang-Pu* tahun 961 pada masa pemerintahan Dinasti T'ang, dan dari *S'in-T'ang-Shu* yang disusun pada awal abad ke 7 pada masa Dinasti Sung, atas dasar sejarah lama yang terdiri dari T'ang-Hui-Yao seperti tersebut di atas, dan Tse-fu-yuan-kuei susunan Wang-chin-yao dan Yang-I antara tahu 1005 dan 1013. Menurut berita tersebut Kerajaan Melayu mengirimkan utusannya ke Tiongkok pada tahun 644/645. Pengiriman utusan itu pada abad ke 7 tercatat hanya sekali saja. Selama itu yang tampak di istana kaisar hanyalah utusan dari kerajaan Sriwijaya yang disebut Shi-li-fo-shih atau Fo-shih saja (Mulyana, 2006 : 61).

Laporan perjalanan I-Tsing pada abad 7 dapat menerangkan hubungan antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya secara lebih jelas. I Tsing adalah seorang pendeta Budha yang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya tentang agama Budha di daerah asal agama tersebut yaitu India. Keinginan itu didorong oleh kenyataan banyaknya pemeluk agama Budha di Tiongkok pada masa itu yang kurang memahami ajaran agama Budha seringkali terjadi banyak penyimpangan dalam pengamalannya. Dalam pelayarannya yang dimulai dari Kwang Chou (Kanton) pada bulan 11 tahun 671. Setelah hampir 20 hari berlayar kapal sampai di Fo-Shih (Sriwijaya). Di Sriwijaya ia menetap selama enam bulan untuk belajar *sabdavidya* (tata bahasa Sanskerta). Tentang keadaan Sriwijaya pada masa itu I-Tsing mengatakan bahwa kerajaan ini sedang berkembang. Ibukotanya dikelilingi benteng, terdapat lebih dari seribu pendeta Budha--- semuanya rajin mencurahkan perhatiannya pada ilmu, dan mengamalkan ajaran Budha. Mereka melakukan penelitian dan ilmu yang ada pada masa itu---tak ada bedanya dengan *Madhyadeca* di India. Oleh karena itu I Tsing merekomendasikan bila pendeta Tionghoa yang ingin pergi ke India untuk mengikuti ajaran-ajaran dan membaca teks-teks asli, sebaiknya tinggal dulu di Sriwijaya selama dua atau tiga tahun untuk berlatih sebelum berangkat ke India (Mulyana, 2006 : 47-48).

Ketika akan berangkat ke India dengan menaiki kapal raja, ia singgah dulu ke Melayu dan menetap disana selama dua bulan, sejanjutnya berlayar ke Kedah selama 15 hari, dan selanjutnya menuju Nalanda yang ditempuh selama 30 hari pelayaran. Tentang hubungan Melayu dan Sriwijaya tergambar ketika I Tsing menguraikan perjalanan pendeta Wu Hing yang dalam perjalannya ke India juga singgah di Sriwijaya. Ia juga menyebut nama kerajaan Melayu, namun tidak dibubuhi keterangan apapun. Dikatakan, Wu Hing sampai di Shih-li- fo- Shih. Sang raja menerimanya dengan baik dan menghormatinya sebagai tamu yang datang dari negeri Putera Dewata, Tang Agung. Ia menumpang perahu raja menuju negeri Me-lo-yeu. Setelah berlayar 15 hari lamanya ia sampai di sana. Poin penting dari pernyataan ini yakni tidak adanya embel-embel di belakang kata Melayu yang selalu diikuti oleh kata-kata ***sekarang menjadi bagian Shih-li-fo-shih*** sebagai mana yang selalu disebut I Tsing ketika ia menyinggung tentang Melayu. Hal itu menunjukkan bahwa pada saat itu (tahun 671), ketika dia datang pertama kali, Melayu adalah sebuah kerajaan merdeka. Keadaan itu telah berubah ketika ia kembali dari India 15 tahun kemudian. Ketika ia pulang dari Nalanda menuju Sriwijaya, ia menyaksikan telah terjadi perubahan ketatanegaraan dalam kerajaan Sriwijaya. Negeri Melayu telah menjadi bagian Sriwijaya (Mulyana, 2006 : 64-65).

Kererangan I-tsing tentang dikuasainya Melayu oleh Sriwijaya sejalan dengan sejumlah keterangan dari sumber China lainnya sebagaimana yang tersebut di depan yang mengatakan pengiriman utusan Melayu ke China pada abad 7 tercatat hanya sekali saja yakni tahun 644/645. Setelah itu utusan yang tampak di istana kaisar hanyalah dari Sriwijaya yang mereka sebut Shih-li-fo-shih atau Fo-shih saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kerajaan Melayu adalah kerajaan besar pulau Sumatera. Dikatakan besar karena Melayu adalah negara merdeka yang menguasai Selat Malaka pada waktu itu, telah mengirimkan utusan ke Tiongkok yang tercatat dalam kitab- kitab sejarah Tiongkok. Eksistensi Melayu sebagai kerajaan merdeka berakhir setelah dianeksasi oleh Sriwijaya pada abad 7. Berita ini disampaikan secara lugas dan berulang oleh I tsing dalam laporan perjalanannya pada masa tersebut.

Dalam konteks hubungan Melayu dan Sriwijaya, rentang waktu antara abad 7 hingga abad 11 dapat dikatakan masa dominasi Sriwijaya atas Melayu. Indikasinya terlihat pada sejumlah prasasti yang berisikan ancaman dari penguasa Sriwijaya terhadap negara-negara bawahannya, seperti yang terdapat pada pada prasasti Karangbrahi, prasasti Kota Kapur, dan prasasti Telaga Batu. Slamet Mulyana menyebut ketiga prasasti tersebut dengan sebutan piagam persumpahan. Prasasti Kota Kapur berangka tahun 686 M, yang ditemukan oleh Van der Meulen seorang administrator di Sungai Selan, berisi kalimat-kalimat senada dengan dua prasasti lainnya. Lainya. Oleh karena itu para ahli menyimpulkan ketiganya berasal dari masa yang sama. Pada prasasti Kota Kapur terdapat rangkaian kalimat yang menyatakan pertempuran seorang pembesar yang gagah berani bernama Kandra Kayet dengan seorang bernama Tandrun Luah. Nama yang tersebut pertama ditafsirkan sebagai pemberontak negeri bawahan yang tidak mau tunduk terhadap Sriwijaya, sedangkan yang nama yang kedua adalah seorang senopati kerajaan. Pada pertempuran itu Kandra Kayet berhasil membunuh Tandrun Luah, tetapi akhirnya ia dapat dikalahkan oleh raja Sriwijaya yakni Dipunta Hyang (Mulyana, 2011 : 154-161).

Peristiwa Kandra Kayet itu rupanya dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kerajaan, sehingga dijadikan contoh peringatan bagi negara-negara bawahan untuk senantiasa tunduk dan berbakti pada Sriwijaya. Dinyatakan bahwa Kandra Kayet adalah orang pilihan (sangat kuat) namun ternyata bisa dikalahkan juga. Oleh sebab itu jika ada yang berusaha berontak atau tidak patuh dan berkianat pada kerajaan akan dimakan sumpah dan ditumpas hingga bernasib sama dengan Kandra Kayet. Pada prasasti Kota Kapur juga dinyatakan bahwa tentara Sriwijaya berangkat memerangi tanah Jawa karena tidak mau tunduk pada Sriwijaya.

Dalam prasasti itu tidak disebutkan secara jelas tentang siapa sesungguhnya Kandra Kayet, kecuali hanya disebutkan ia orang pilihan yang gagah berani. Berdasarkan profilnya yang demikian dapat diduga Kandra Kayet kemungkinan aalah Raja Melayu yang dikalahkan oleh Dipunta Hyang pada tiga tahun sebelumnya.

Ancaman tersebut kelihatannya memang pernah dibuktikan oleh Sriwijaya. Sebuah sumber Arab yang berasal dari abad 9 menceritakan bahwa seorang Raja Muda Khmer tanpa berpikir akibatnya, mencetuskan keinginan untuk menyantap kepala Maharaja "Zabag" (Sriwijaya) dipiringnya. Keinginan itu sampai pada telinga maharaja yang melakukan serangan secara mengejutkan atas ibukota raja Khmer itu, selanjutnya menawan dan memotong kepalanya. Sambil membawa pulang beliau membalsemnya dan mengirimkan kembali dalam kuali sebagai peringatan kepada pengganti raja itu (Hall, 1988 : 97-98).

Meskipun demikian kontrol Sriwijaya terhadap negara-negara bawahannya terutama Melayu tak selalu berlangsung ketat. Hal ini terbukti dengan adanya catatan Cina yang menyatakan adanya utusan dari Chan-pei (Jambi) pada tahun pada tahun 853 dan 871 M. Tak begitu jelas apakah utusan tersebut mewakili Kerajaan Melayu yang berdaulat kembali ataukah utusan dari Kerajaan Sriwijaya yang datang dari Jambi. Namun secara umum hingga abad 11 tidak ada tanda-tanda Kerajaan Melayu kembali muncul sebagai negara merdeka.

Melayu dan Sriwijaya Pasca Serangan Kerajaan Cola pada abad 11 M

Kurun waktu abad 7 hingga abad 11 dapat dikatakan sebagai masa keemasan kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu wilayah kekuasaan terbentang luas mencakup wilayah penting kepulauan Nusantara dan daratan Asia Tenggara. Seluruh negera bawahan bisa terkontrol dengan baik. Kegiatan perdagangan berkembang seiring dengan penguasaan Selat Malaka sebagai jalur utama perdagangan . Bidang pendidikan dan agamapun berkembang pesat. Sebagaimana yang dikatakan I Tsing, di ibukota Sriwijaya terdapat lebih dari 1000 pendeta Budha yang mencurahkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan sebagaimana yang terdapat di India. Atisa seorang pendeta Budha yang diketahui sebagai tokoh reformasi Budhisme di Tibet pernah belajar di Sriwijaya antara tahun 1011 hingga 1023 M. Gurunya bernama Dharmakirti adalah kepala kuil Budha di Sumatera. Riwayat hidup Atisa di Tibet menyebut Sumatera sebagai pusat terbesar agama Budha, dan Dharmakirti sarjana terbesar masa itu (Hall, 1988 : 56).

Dalam hal diplomasi dan hubungan luar negeri terutama dengan India dan Cina terjalin dengan baik. Sebagai monumen persahabatan dengan China, pada tahun 1003 Raja Sriwijaya yang bernama Sri Chulamaniwamsadeva mendirikan sebuah kuil Budha di Kanton untuk mendoakan kehidupan kaisar. Dua tahun kemudian kebijakan yang sama juga diterapkan dalam konteks hubungannya dengan India. Raja yang sama mendirikan candi yang diberi nama Vihara Chulamaniwarmadewa di Nagapatam Pantai Coromandel. Raja Cola, Raja-raja menghadiahkan hasil pajak tahunan sebuah desa besar untuk memeliharanya. Pembuatan candi ini mengikuti langkah yang ditempuh pendahulunya yakni raja Balaputradewa yang mendirikan wihara di Nalanda pada tahun 949 (Mulyana, 2011 : 2221). Pendirian candi itu dimaksudkan sebagai tempat bagi saudagar-saudagar Sriwijaya berdiam dan memuja menurut kepercayaan agama mereka sendiri (Hall,1988: 56).

Sejarah mencatat hubungan baik Sriwijaya dengan Kerajaan Cola dari India tidak berjalan langgeng. Hubungan persahabatan itu tiba-tiba berubah menjadi permusuhan dan peperangan beberapa tahun kemudian. Pada tahun 1017 untuk pertama kalinya Cola menyerang Sriwijaya. Hal ini diketahui berdasarkan prasasti dari tahun pemerintahan Rayendracola (1017-1018). Serangan kedua yang berdampak besar dilancarkan 1025 (diberitakan dalam prasasti Tanjore), dan serangan ketiga tahun (1068-1069). Dalam rangkaian serangan itu yang terbesar adalah yang dilancarkan pada tahun 1025. Sedangkan serangan ketiga hanya ditujukan atas Kedah saja. Dalam serangan yang kedua, kerajaan Cola berhasil menduduki sejumlah wilayah penting Sriwijaya seperti Kedah, Ligor, Langkasuka, Lamuri, Barus, Panai, Melayu (Jambi), dan Palembang. Dalam serangan itu raja Sriwijaya Sangramawijayatunggawarman berhasil ditawan. Dalam peperangan itu Raja Cola berhasil mendapatkan harta rampasan yang banyak. Meskipun menderita serangan bertubi-tubi Sriwijaya tetap eksis. Tiga tahu berselang kitab sejarah kembali mencatat kedatangan utusan Sriwijaya yang mereka sebut Se-li-tieh-hwa (Poesponegoro, 1992 : 69-70).

Tak diketahui dengan pasti mengapa hubungan baik antara Sriwijaya dan Cola dalam waktu singkat berubah menjadi permusuhan. Namun sejumlah ahli mencoba menganalisis sebab-musababnya. Menurut Bambang Budi Utomo, arkeolog senior di Puslit Arkenas, alasannya mungkin karena faktor ekonomi. Kala itu, pedagang Tamil telah menguasai sekitar Teluk Benggala. Mereka menyebar hingga ke Myanmar, Thailand, hingga ujung utara barat laut Sumatra, yaitu Barus, Banda Aceh, dan Medan. Para pedagang itu kemudian membentuk persatuan pedagang bernama "Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah" (Ayyavole-500).

"Ini disebutkan dalam sebuah prasasti Tamil yang ditemukan di Lobu Tua, Barus. Prasasti ini memperkuat dugaan adanya komunitas Tamil di Sumatra,".Prasasti itu menyebut para pedagang Tamil harus membayar pajak kepada raja Cola, bukan kepada Sriwijaya sebagai penguasa setempat."Untuk apa? Melindungi kepentingan orang Tamil. Istilahnya kalau sekarang 'jatah preman'; si preman melindungi pedagang dari gusuran," ujar Bambang. Sebagai balasannya, Bambang menduga, ketika pedagang Tamil merasa dirugikan Sriwijaya, mereka mengadu kepada Cola. Sudah menjadi tugas Cola untuk melindungi para pedagang itu."Ini interpretasi saya. Mungkin pajak ke Sriwijaya terlalu berat, diseranglah Sriwijaya," katanya.

Menurut Claude Guillot dkk. dalam *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, penguasa Cola pada masa itu menjalin hubungan erat dengan perkumpulan pedangang, khususnya dengan Ayyavole-500 yang ada di Lobu Tua (https://historia.id/kuno/articles/alasan-cola-serang-sriwijaya-6lJbo).

Alasan lain adalah yang dikemukakan oleh sejarawan Cina Tansen Sen. Menurutnya, berdasarkan berita Tiongkok, sebelum tahun 1025 hubungan dua wilayah itu tak semesra yang dikira banyak sejarawan, termasuk Nilakanta. Dalam "The Military Campaigns of Rajendra Chola and the Chola-Srivijaya-China Triangle", yang terbit dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa,* Tansen megungkapkan Sriwijaya dianggap menghalangi hubungan langsung antara Cola dan Tiongkok.

"Dengan demikian, serangan Cola ke Sriwijaya pada 1017, sesaat setelah kembalinya utusan pertama Cola ke Cina, bukannya tidak bisa dipahami," tulis sejarawan dari NYU Shanghai itu (https://historia.id/kuno/articles/serbuan-cola-ke-sriwijaya-P940m)

Bila dikritisi kedua alasan di atas mengandung beberapa kelemahan. Alasan ekonomi yang menjadikan pungutan pajak pada para pedagang Tamil sulit untuk diterima, karena sedari awal terbentuknya Sriwijaya pemberlakuan pungutan pajak terhadap pedagang asing di kerajaan manapun adalah sesuatu yang lumrah dan tradisional. Sulit diterima aktifitas perdagangan di Sumatera oleh pedagang Tamil pajaknya disetorkan kepada Raja Cola di India. Dengan demikian pungutan pajak oleh Sriwijaya atas pedagang Tamil kecil kemungkinan sebagai pemicu serangan Cola atas Sriwijaya. Sedangkan pendapat Tense Sen yang mengatakan Sriwijaya menghalangi hubungan langsung antara India dan Tiongkok juga mengandung kelemahan karena sebagai mana yang terungkap dalam penelitian Chaudhuri, trend perdagangan Samudera Hindia pasca abad 10 justru telah berubah dari perdagangan jarak jauh menjadi perdagangan jarak dekat (Chaudhuri : 1989). Alasan yang lebih kuat kemungkinannya adalah timbulnya keinginan Kerajaan Cola terutama pada masa pemerintahan Raja-raja dan anaknya Rajendracola untuk menjadikan kerajaannya sebagai kerajaan besar yang berkuasa tidak hanya di daratan India, melainkan juga meliputi daratan Asia Tenggara dan pulau-pulau di sebelah timur yaitu kepulauan Nusantara yang mana pada masa itu dikuasai oleh Sriwijaya. Alasan ini selaras dengan pernyatan Raja Cola yang dengan bangga telah menaklukkan 12000 pulau (Hall, 1988 : 57). Namun hal itu tidak kesampaian kesulitan penguasaan disebabkan tempatnya yang sangat jauh dari pusat kekuasaanya di India.

Kendati serangan-serangan kerajaan Cola tak berhasil meruntuhkan Sriwijaya, namun berdampak besar terhadap kekuatan kerajaan. Pasca serangkaian serangan itu Sriwijaya secara perlahan mengalami kemunduran. Kerajaan-kerajaan bawahan beserta pelabuhan-pelabuhannya kelihatan sulit untuk dikendalikan dan satu persatu berusaha melepaskan diri sebagai kerajaan merdeka. Beberapa alasan mungkin dapat dijadikan sebagai penyebab mengapa Sriwijaya bergerak mundur. *Pertama*, Perang yang terjadi secara berulang sangat banyak menewaskan prajurit inti yang setia dengan kerajaan. Dengan berkurangnya tentara, sangat sulit bagi kerajaan untuk menegakkan supremasi kekuasaan di wilayah yang begitu luas. *Kedua,* Sriwijaya sangat banyak kehilangan aset kekayaan kerajaan yang dirampas oleh penyerang, sehingga sangat sulit membangun kembali infrasruktur kerajaan sebagaimana adanya sebelum perang. Negara-negara bawahan Sriwijaya kemungkinan besar tidak begitu serius menghadapi serangan Cola, dengan maksud memanfaatkan situasi pasca perang untuk kepentingan sendiri.

Tampaknya demikianlah yang terjadi dengan Melayu. Tak diketahui secara pasti tahun berapa persisnya Kerajaan Melayu memisahkan diri dari Sriwijaya. Namun, Slamet Mulyana memperkirakan peristiwa itu terjadi antara tahun 1178 – 1193. Dalam kurun itu dikatakannya Sriwijaya telah diambil alih oleh Melayu, sedangkan Sriwijaya dikatakannya terakhir kali mengirim utusan ke Tiongkok pada tahun 1178 (Mulyana, 2011 : 289). Penjelasan ini berdasarkan pada penafsirannya pada prasasti Grahi berangka tahun 1105 Tahun Saka atau 1183 M, yang berbunyi: ...*atas perintah Kamraten An Maharaja Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa hari ketiga bulan naik bulan Jyestha, hari rabu Mahasenapati Galanai yang memerintah Grahi menyuruh Mraten Sri Nano membuat arca Budha. Beratnya satu Bhara 2 Tula, dan nilai emasnya 10 Tamlin. Pembuatan arca itu di maksud untuk melegakan semua pemeluk agama yang menyembahnya di tempat yang bersangkutan* (Mulyana, 2011 : 280)

Prasasti Grahi yang terletak di daerah Caiya, Thailand Selatan sekarang, sebagai dasar bagi Slamet Mulayana –yang kemudian oleh banyak pengkaji sejarah lainnya– untuk mengatakan bahwa ketika itu kedudukan Sriwijaya telah digantikan oleh Melayu. Alasannya gelar Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa mirip dengan gelar raja Melayu yang memerintah ketika terjadinya Ekspedisi Pamalayu sebagaimana yang terdapat pada piagam Amogapasya yakni Srimat Tribhuana Mauliwarmadewa. Sebutan gelar Srimat, atau Mauli berasal dari bahasa Tamil yang berarti Pandita. Gelar tersebut lazim dipakai oleh raja-raja Melayu, dan tidak pernah digunakan oleh raja-raja Sriwijaya dari bangsa Syailendra sebelumnya.

Meskipun demikian kronik *Chu-Fan-Chi* yang disusun oleh *Chau -Jo-Kua* pada tahun 1225, (42 tahun setelah dikeluarkannya prasasti Grahi), masih menyebut adanya negara yang bernama *San-Fo-Tsi*. Padahal penamaan San-fo-tsi menurut umumnya sejarawan antara lain G. Ferand, O.W Wolter, D.G Hall, dan Coedes ----sebagaimana halnya dengan *Shih-li-fo-shih,*---- juga adalah nama lain dari Sriwijaya. *Chu-Fan-Chi* memberitahukan negara-negara bawahannya, yakni *Pong-Fong* (Pahang), Tong-Ya-Nong (Trenggano), Ling-Yi-Si-Kia (Langkasuka), Ki-Lan-Tan (Kilantan), Fo-lo-an (Selangor), Je-lo-tip (Jelotop), terletak diujung tenggara semenanjung. Ten-ma-ling (Tamralingga) = Tembeling (pantai timur semenanjung, Tsien-Mai (?), Pa-T'a (Batak), Kia-lo-hi (Grahi=Chaiya), Pa-lin-fong (Palembang), Shin-To (Sunda), Kien-Pi (Kampe), Lan-mu-li (Aceh) dan Siam.

Sesuatu yang menarik perhatian dari laporan ini adalah tidak adanya Melayu/*Chan-pei* dalam daftar negara bawahan San-fo-tsi. Sementara Palembang dicantumkan sebagai negara bawahan San-fo-tsi. Inilah yang menjadi alasan bahwa pada masa laporan ini dibuat Melayu telah mengambil alih Sriwijaya. Namun berita China tidak menjelaskan kejadian itu dan tetap menggunakan nama San-fo-tsi.

Keraguan semakin bertambah ketika banyak ahli sejarah -- termasuk Slamet Mulyana – masih mengacu pada Sriwijaya ketika menafsirkan Piagam Grahi yang berangka tahun 1230. Prasasti tersebut ditafsirkan sebagai pemberontakan Chandrabanu atas kekuasaan Sriwijaya. Dengan demikian untuk masa 47 tahun setelah berita pembuatan arca kepada Mahasenapati Galanai, Grahi masih di bawah kekuasaaan Sriwijaya.

Sehubungan dengan penjelasan Chau-ju-kua tentang San-fo-tsi dalam karyanya Chu-fan-chi di atas, barangkali lebih baik untuk difahami bahwa yang dimaksudnya tentang San-fo-tsi memang mengacu pada Sriwijaya. Dalam hal cukup sulit untuk menerima pendapat Slamet Mulyana yang mengatakan bahwa San-fo-tsi sebagaimana yang tersebut dalam Chu-fan-ci harus di tafsirkan dengan Melayu, karena dikatakan juga bahwa sesungguhnya Chau-ju-kua mengetahui bahwa ada perubahan di pusat kerajaan Sriwijaya. Memberi pembenaran bahwa nama San-fo-tsi adalah sebutan untuk Melayu dengan alasan nama itu sudah populer lebih didasarkan pada dugaan. Dengan demikan penentuan lokasi ibukota Sriwijaya pada abad ke 13 (di Jambi ataukah Palembang) masih sangat terbuka untuk diperdebatkan. Sesuatu yang lebih terang dapat dikatakan bahwa ketika pada masa Chau-ju-kua membuat catatan Melayu sudah terpisah dari Sriwijaya.

Akhirnya keterangan yang lebih jelas tentang hubungan Melayu dan Sriwijaya diperoleh empat puluhan tahun kemudian. Berita China dari Dinasti Ming memberitahukan bahwa pada tahun 1371 Kerajaan Melayu mengirimkan utusannya ke Tiongkok, membawa beruang, burung Merak, burung Bayan, dan sepucuk surat yang ditulis di atas lembaran emas. Dua tahun berselang, datang pula utusan dari kerajaan San-fo-tsi. Raja yang mengutusnya bergelar Maharaja Prabu Ta-ma-cha-na-a-cho yang ditafsirkan sebagai putra Srimat Tribhuanaraja. Utusan itulah yang memberitahukan bahwa di negerinya ada tiga raja yakni *Sengk'ia-li-yu-lan* (Adityawarman), *Ma-ha-na Po-lin-Pang* (Maharaja Palembang), dan *Ma-na-ca-wu-li* (Maharaja Mauli) Dharmasraya Dengan demikian Sriwijaya telah terpecah menjadi tiga kerajaan merdeka. Palembang sendiri yang dahulunya daerah induk Sriwijaya kini mengalami perkembangan yang buruk. Dalam sejarah dinasti Ming, diketahui bahwa pada tahun 1376, San-fo-tsi ditaklukan oleh Jawa (Majapahit). Ketika itu Raja Jawa mendengar bahwa Maharaja Cina telah melantik seorang raja di San-fo-tsi. Ia marah dan mengirim orang-orang untuk mengintai utusan maharaja yang lewat dan kemudian membunuh mereka. Penakllukkan oleh Jawa yang dikemukakan di sini rupanya suatu ekspedisi penumpasan terhadap seorang raja bawahan yang memperlihatkan kecendrungan untuk bertindak secara merdeka Setelah itu, San-fo-tsi semakin lama makin miskin dan tidak lagi mengirim upeti (Coedes, 2010 :326). Orang Jawa kemudian merubah nama San-fo-tsi menjadi Ku-Kang yang berarti pelabuhan lama. Menyusul kekalahan San-fo-tsi atas Jawa timbul kerusuhan di seluruh negeri. Seorang penduduk Kanton dari Nan Hai, bernama Liang Tau Ming yang sudah lama hidup berkelana di laut (sebagai bajak laut) mendapat dukungan dari ribuan orang Fukien dan Kanton sebagai pemimpin (Coedes,2010 : 326). Dengan demikian selesailah riwayat sebuah kerajaan kuno yang besar, yang telah mengisi ruang sejarah Kepulauan Nusantara dan daratan Asia Tenggara dalam rentang waktu sekitar lima ratus tahun lamanya.

Berbeda dengan Sriwijaya, Kerajaan Melayu justru mengalami perkembangan menuju arah kejayaan yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya. Sejak kekalahan Sriwijaya dalam serangkaian peperangannya melawan Cola pada abad 11, Kerajaan Melayu berupaya melepaskan diri dengan mengirim utusannya sendiri ke Cina. Walaupun pada waktu seperempat terakhir abad 13 hingga awal abad 14 terpaksa mengakui supremasi Kerajaan Singhasari dan Majapahit, keadaan itu tidak menghilangkan posisinya sebagai kerajaan berdaulat yang berperan penting dalam bidang perdagangan di kawasan Sumatera dan Selat Malaka. Kurun setelah kedatangan Adityawarman 1342 bahkan menunjukkan bahwa Kerajaan Melayu yang ketika itu berpusat di Suroaso atau Pagaruyung Sumatera Barat, adalah kerajaan bebas yang tidak tunduk pada kerajaan manapun. Hal itu *pertama,* tergambar dari prasasti-prasasti yang dibuat pada masa itu yang tersebar di berbagai tempat di Sumatera Barat, tidak terbaca istilah atas ungkapan bahwa ia mengakui kewibawaan Kerajaan Majapahit. *Kedua*, adalah dari gelar yang digunakan. Dalam prasasti Gudam Akarendrawarman yang dikatakan Adityawarman sebagai pendahulunya menggunakan gelar Maharajadiraja. Gelar itu menunjukkan kedudukannya setara dengan raja Majapahit yang juga bergelar *maharajadiraja*. Hal itu berbeda dengan raja Melayu yang memerintah ketika ekspidisi Pamalayu yakni Maharaja Srimat Tribhuanamauliwarmadewa. *Ketiga*, berkaitan dengan seloka *mandala* yang menurut kitab *Arthasastra* berarti *suasana kewibawaan,* Maksudnya wilayah-wilayah pembesar yang mengakui secara formal kewibawaan kerajaan Majapahit diwajibkan untuk mengirimkan tanda-tanda kehormatan ke Majapahit. Sedangkan kepala daerah itu (atau wakilnya) diwajibkan menghadap Sang Prabu pada upacara besar. Rupanya kewajiban itu tidak berlaku untuk Adityawarman (Casparis : 1992). Umumnya sejarawan sepakat bahwa masa pemerintahan Adityawarman adalah kurun keemasan dimana Kerajaan Melayu dikatakan sebagai satu-satunya negara yang paling penting di Sumatera, meskipun tidak tercatat sebagai kerajaan internasional yang besar (Hall, 1988 : 62).

SIMPULAN

Bersandar pada sumber sejarah berupa catatan-catatan Cina dari Kang-tai dan Wan-chen dari Wangsa Wu (222-280), Fu-nan-tu-chen dari Kang-tai (245-250), dan Kaisar Hsiau- Wu dari Wangsa Liang (459-464) diketahui bahwa di Pulau Sumatera terdapat beberapa kerajaan Kuno yakni Koying, Tupo, dan Kandali. Dengan demikian kerajaan Koying dan Tupo eksis pada rentang waktu yang bersamaan. Sedangkan kerajaan Kantoli diketahui sekitar dua abad kemudian. Hampir semasa dengan Kantoli diketahui pula satu kerajaan lain yakni Kerajaan Tulangbawang.

Kerajaan diperkirakan berlokasi di daerah Muara Tebo sekarang, sedangkan Koying berlokasi di daerah pegunungan Sumatera bagian tengah. Adapun tentang letak Kantoli masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Ferand dan Moens, mengatakan

berlokasi di Singkil Pantai barat Sumatera, Boeles di pantai timur Muang Thai, O.W Wolter mengatakan di Palembang, dan Slamet Mulyana melokasikannya di Kuala Tungkal Jambi. Sedangkan mengenai kerajaan Tulangbawang semua ahli sepakat untuk melokasikannya di Lampung yaitu di daerah Menggala Kabupaten Tulangbawang sekarang.

Kerajaan Koying, dan Tupo tumbuh dan berkembang dalam rentang waktu yang bersamaan. Karena letaknya yang berlokasi di pedalaman atau pegunungan sementara Tupo dikatakan berada di sebuah teluk, maka Krajaan Tupo diduga berfungsi sebagai pelabuhan dari Koying. Kedua kerajaan ini mengalami kemundurun karena tumbuhnya kerajaan Kantoli yang letaknya lebih dekat dengan jalur pelayaran internasional.

Kemunculan Kerajaan Melayu pada abad ke 7 secara kronologis merupakan lanjutan dari Kerajaan Kantoli. Tetapi belum dapat dipastikan apakah Kerajaan Melayu adalah suatu dinasti lain yang berkembang di luar wilayah Kantoli selanjutnya berhasil mengalahkannya, atau dinasti lain dalam wilayah Kantoli yang berhasil merebut kekuasaan dan selanjutnya merubah nama kerajaan, atau kemungkinan lain adalah kerajaan yang sama yang berganti nama menjadi Melayu. Sedangkan Kerajaan Sriwijaya adalah Kerajaan yang awalnya berkembang di Muara Takus selanjutnya mengembangkan kekuasaannya ke arah selatang yang akhirnya memusatkan kekuasaannya di Palembang.

Kerajaan Melayu dan Sriwijaya memiliki hubungan yang intens selama kurun waktu 7 abad lamanya. Kerajaan Melayu muncul pada tahun 644/645 sebagai kerajaan merdeka kemudian di aneksasi oleh Sriwijaya empat puluh tahun kemudian. Setidaknya hingga dikeluarkannya Prasasti Grahi pada tahun 1183 Melayu adalah bagian dari Sriwijaya. Meskipun demikian Melayu tetap eksis sebagai bandar perdagangan yang penting. Terlepasnya Melayu dari Sriwijaya tampak jelas ketika terjadinya ekspedisi Pamalayu 1275 Adanya pengakuan Melayu terhadap supremasi Singhasari menggambarkan bahwa Sriwijaya tak lagi berkuasa atas Melayu.

Memasuki pertengahan abad 14 Kerajaan Melayu yang ibukotanya telah berpindah ke Pagaruyung Sumatera Barat Tumbuh menjadi kerajaan besar yang kekuasaannya meliputi seluruh Sumatera. Meskipun Kerajaan Majapahit terkenal sebagai kerajaan besar dengan mencantumkan Melayu ke dalam wilayah kekuasaannya, namun sejatinya Melayu adalah negara merdeka. Karena Maharajadiraja yang digunakan rajanya Adityawarman, serta prasasti-prasasti yang dibuat tidak satupun yang menunjukan pengakuannya atas kekuasaan Majapahit di kawasan Swarnabhumi.

DAFTAR PUSTAKA

A. B. Lapian. *Sejarah Indonesia Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. LPUI. 1997.

A.B Lapian."Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Modern Awal"*Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi.1992.

Asviwarman Adam. *Merintis Sejarah Total Asia Tenggara*. Dalam Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1999.

Aulia Tasman. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Jakarta. Gaung Persada Press Group. 2016

Bambang Budi Utomo. *Batanghari Riwayatmu Dulu*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi 7 – 8 Desember 1992.

Casparis, J. G. DE. *Kerajaan Malayu dan Adityawarman*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi 7 – 8 Desember 1992.

Chaudhuri. K.N. *Trade and Civilization In the Indian Ocean. An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge. Cambridge University Press. 1985.

Dada Meuraxa. *Kerajaan Melayu Purba.* Medan. Penerbit Kalidasa. 1971

Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Jogyakarta. Penerbit Ombak.2016.

Hall. D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Usaha Nasional. 1988.

Junaidi T. Noor, *Mencari Jejak Sangkala*.Jambi.Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.2011.

M.D. Mansur. *Sejarah Minangkabau*. dkk. Jakarta. Bharata. 1970.

Mukti Nasrudin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. Naskah tidak diterbitkan.

Ngebi Sutodilago Periai Rajo Sari. *Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi*. Jakarta. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.

Nurhadi Rangkuti. *Kerincimu Kerinciku Dataran Tinggi Jambi Dalam Perspektif Arkeologi.* Jogyakarta Penerbit Ombak. 2016

Reid, Anthoni. *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1999.

A.Danhuri Mukti. *Sejarah KabupatenTebo Jambi.*PemkabTebo. 2008.

Bambang Budi Utomo. "Batanghari Riwayatmu Dulu" *Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi. 1992.

Budhi Vrihaspathi Jauhari. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci.* Bina Potensia Mahetva Yodha. Kerinci. 2012.

Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*. Jakarta. Penerbit KPG.2010

Garraghan, Gilbert, J. *A Guide to Historical Method. New York* Fordham University Press.1957

Gusti Asnan. *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Jogyakarta.Penerbit Ombak. 2016.

Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.1988.

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta. PN. Balai Pustaka. 1992.

M.D Mansur. *Sedjarah Minangkabau.* Jakarta Bharata.1970.Mukty Nasruddin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara.* Jambi. 1989.

Mukhty Nasruddin. *Jambi dalam Sejarah Nusantara*. Jambi. 1989.

Pemprov.Jambi.*Situs Percandian Muaro Jambi*.Pemprov Jambi. 2009.

Reid, Anthony. *South-East Asia in The Age of Commers 1450-1680.*New Haven London.Yale University Press.1992

Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.2011.

Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta. Sinar Harapan. 1981

R.Z Leirissa. *Sejarah Perekonomian Indonesia.* Jakarta. Depdikbud.1996

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Gramedia. 1992

Sartono, S."Kerajaan Melayu Kuno Pra Sriwijaya di Sumatera"*Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi. 1992

Scholten, Elsbet Locher. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial*. Jakarta. Bana KITLV. 2008.

Slamet Mulyana. *Sriwijaya*. Jogyakarta. LKIS. 2011

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Jakarta. Kanisius.1994

Soekmono."Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi" *Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi.1992

Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah.* Jogyakarta. Penerbit Ombak.2014